

# Dampak Tekanan Teman Sebaya terhadap Terbentuknya Kemampuan Asertif Remaja Gen Alpha

Sabila Ghifaa Rina, Siti Muyana\*, Agus Supriyanto, Agungbudiprabowo

Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ringroad Selatan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55166, Indonesia

\*Penulis korespondensi, email: siti.muyana@bk.uad.ac.id

## Riwayat Artikel

Diajukan: 24 Februari 2026

Direvisi: 21 Maret 2026

Diterima: 21 Maret 2026

Diterbitkan: 22 Maret 2026

## Kata Kunci

Perilaku asertif

Remaja gen alpha

Tekanan teman sebaya

## Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya tekanan teman sebaya pada remaja Gen Alpha yang hidup dalam budaya digital dan menunjukkan kecenderungan melemahnya kemampuan sosial, termasuk perilaku asertif yang berperan penting dalam menetapkan batasan diri. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tekanan teman sebaya terhadap perilaku asertif pada remaja Generasi Alpha. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan analisis regresi linear berganda. Partisipan penelitian adalah siswa sekolah menengah pertama yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui skala tekanan teman sebaya yang mencakup lima aspek (peer involvement, school involvement, family involvement, conformity to peer norms, dan misconduct) serta skala perilaku asertif yang meliputi kemampuan mengajukan permintaan, mengekspresikan diri, menyampaikan penolakan, berperan aktif dalam pembicaraan, serta memberikan dan menerima pujian. Sebelum pengujian hipotesis, instrumen telah diuji validitas dan reliabilitasnya, serta data memenuhi asumsi normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku asertif dengan kontribusi sebesar 20,2%, yang berada pada kategori rendah hingga sedang. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya berada pada kategori rendah dengan aspek konformitas terhadap norma teman sebaya sebagai yang paling dominan, sedangkan perilaku asertif berada pada kategori tinggi, terutama pada aspek memberikan dan menerima pujian. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki kemampuan asertif ekspresif yang baik, dinamika sosial teman sebaya tetap berperan dalam membentuk perilaku asertif mereka.

## 1. Pendahuluan

Masa remaja sering dipahami sebagai periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan yang diwarnai oleh perubahan dalam berbagai aspek kehidupan individu (Sulhan, Muhrshani & Muryono, 2024). Pada fase ini, remaja mulai berupaya memahami diri sendiri sekaligus menempatkan dirinya dalam lingkungan sosial yang semakin luas dan beragam (Hanifah et al., 2023). Dinamika tersebut kerap digambarkan melalui berbagai representasi pengalaman remaja, mulai dari munculnya harapan, keraguan, pengalaman kegagalan, hingga keberanian untuk bangkit kembali, yang semuanya berkaitan dengan proses pencarian identitas diri (Nirwana et al., 2024).

Dalam proses perkembangan tersebut, kemampuan berperilaku asertif menjadi salah satu keterampilan sosial yang penting untuk dimiliki remaja. Asertivitas membantu individu menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara terbuka sesuai dengan nilai yang diyakininya tanpa mengabaikan hak orang lain (Hanifah, Kustiawan et al., 2022). Keterampilan ini turut mendukung terbentuknya relasi sosial yang lebih seimbang, meningkatkan keyakinan diri, serta membantu remaja menghadapi situasi tekanan sosial maupun konflik interpersonal secara lebih konstruktif (Hidayatullah & Alifah, 2022).

Memasuki masa remaja awal, intensitas interaksi dengan teman sebaya cenderung meningkat sehingga kelompok pertemanan menjadi salah satu sumber pengaruh yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari (Annisa et al., 2025; Sulfemi & Yasita, 2020). Dalam situasi tertentu, interaksi tersebut dapat berkembang menjadi tekanan sosial yang memengaruhi sikap, perilaku, serta cara remaja mengambil keputusan (Bhujbal & Verma, 2024). Tekanan teman sebaya tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu seperti usia dan jenis kelamin, tetapi juga oleh kondisi lingkungan sosial, termasuk konteks sekolah dan pergaulan. Selain itu, tingkat keterbukaan terhadap pengaruh luar, pentingnya relasi pertemanan, peluang terjadinya pengaruh, serta kedekatan emosional dalam kelompok juga dapat memperkuat atau melemahkan tekanan yang dirasakan individu. Secara konseptual, tekanan teman sebaya dipahami memiliki beberapa aspek, yaitu *peer involvement*, *school involvement*, *family involvement*, *conformity to peer norms*, dan *misconduct*.

Kemampuan asertif pada remaja berperan dalam membantu mereka memahami diri, menentukan sikap dalam kelompok sosial, memilih lingkungan pergaulan yang sehat, serta bertindak sesuai dengan nilai pribadi yang diyakini (Hanifah et al., 2023). Asertivitas didefinisikan sebagai kemampuan menyatakan pikiran, emosi, dan kebutuhan secara jelas, hormat, serta percaya diri, sekaligus tetap menghargai hak orang lain (Alberti & Emmons, 2017). Melalui keterampilan ini, remaja dapat menolak ajakan negatif (*refusal skills*), menetapkan batasan pribadi, dan merespons tekanan sosial secara lebih adaptif (Assakdiah & Rozzaqyah, 2025). Tingkat asertivitas yang baik juga berkaitan dengan kondisi psikologis yang lebih stabil serta berkurangnya risiko menjadi korban perundungan berulang (Liyanovitasari et al., 2023).

Di sisi lain, berbagai temuan menunjukkan bahwa tidak semua remaja mampu mengembangkan perilaku asertif secara optimal. Sebagian remaja masih mengalami kesulitan menyampaikan pendapat secara tegas sehingga lebih memilih mengikuti keputusan kelompok meskipun bertentangan dengan keyakinan pribadi (Anggraini et al., 2024; Atikho et al., 2023). Rendahnya asertivitas dapat terlihat dari kecenderungan menahan ekspresi diri, mudah mengalah dalam interaksi sosial, merasa cemas, serta kurang percaya diri ketika berkomunikasi. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan dampak psikologis seperti perasaan tidak dihargai, kesulitan memperjuangkan hak pribadi, serta meningkatnya sensitivitas terhadap kritik atau penilaian sosial (Prasiwi & Laksmiwati, 2023).

Kondisi ini menjadi semakin menarik untuk dikaji pada remaja generasi Alpha yang lahir pada rentang tahun 2010–2025. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat terintegrasi dengan teknologi digital serta memiliki akses luas terhadap berbagai sumber informasi dan fasilitas pembelajaran (Gunawan et al., 2024). Mereka dikenal memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi, terbiasa dengan kemudahan teknologi, serta menunjukkan kecenderungan berpikir cepat dan praktis (Ode et al., 2024). Namun, kedekatan dengan teknologi juga membawa konsekuensi terhadap perkembangan sosial-emosional, terutama dalam cara mereka membangun relasi interpersonal dan merespons tekanan kelompok.

Fenomena tekanan teman sebaya pada generasi Alpha menjadi semakin kompleks karena interaksi sosial tidak hanya berlangsung secara langsung, tetapi juga melalui ruang digital (Zendrato & Ziliwu, 2025). Beberapa temuan menunjukkan adanya kecenderungan penurunan keterampilan sosial, seperti kesulitan memulai percakapan, rendahnya kepekaan terhadap lingkungan sosial, serta keterbatasan dalam membangun relasi yang mendalam (Anwar, 2022). Pola belajar instan yang dipengaruhi penggunaan aplikasi digital juga dikaitkan dengan kurangnya latihan berpikir reflektif dan kesulitan mengungkapkan pendapat secara mandiri (Wahyu, 2025). Media sosial pada akhirnya memperluas arena konformitas sehingga tekanan kelompok dapat muncul tidak hanya dari pertemanan nyata tetapi juga dari komunitas virtual (Tiur et al., 2024).

Temuan tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di salah satu SMP di Kota Yogyakarta yang mengungkapkan bahwa banyak siswa cenderung mengikuti keinginan teman daripada menyampaikan pendapat secara tegas. Menurut guru tersebut, kebutuhan untuk tetap diterima dalam kelompok membuat siswa lebih memilih menghindari konflik dan menyesuaikan diri dengan tekanan sosial yang ada. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan asertif siswa belum berkembang secara optimal dalam menghadapi dinamika pergaulan sebaya.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan antara tekanan teman sebaya dan perilaku asertif masih menghasilkan temuan yang beragam. Remaja dengan tingkat asertivitas tinggi cenderung mampu menolak tekanan sosial dan mempertahankan pendapatnya (Maisyaroh, 2024), sedangkan rendahnya asertivitas berkaitan dengan meningkatnya kecemasan sosial serta kerentanan terhadap pengaruh kelompok (Lusihana, 2020). Interaksi dengan teman sebaya juga diidentifikasi sebagai konteks penting dalam pembentukan keterampilan sosial karena menjadi ruang bagi remaja untuk mengekspresikan diri dan menetapkan batasan pribadi (Aryanto et al., 2021). Beberapa studi bahkan menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan asertif merupakan salah satu faktor yang memperkuat tekanan teman sebaya (Belinda & Savitri, 2021), sementara rendahnya kepercayaan diri juga memiliki hubungan negatif dengan ketahanan remaja terhadap pengaruh sosial (Muhirshani & Muryono, 2024).

Meskipun demikian, kajian empiris yang secara khusus meneliti pengaruh tekanan teman sebaya terhadap perilaku asertif pada remaja generasi Alpha di konteks sekolah masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada generasi remaja terdahulu atau mengkaji tekanan teman sebaya tanpa menghubungkannya secara langsung dengan kemampuan asertif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh tekanan teman sebaya terhadap perilaku asertif siswa. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan dasar bagi pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling yang lebih kontekstual dan tepat sasaran, khususnya dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan menolak tekanan negatif melalui strategi seperti bimbingan kelompok, konseling kelompok, maupun pelatihan asertivitas.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara tekanan teman sebaya dan perilaku asertif pada remaja Gen Alpha. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis hubungan antar variabel secara objektif melalui prosedur statistik. Penelitian dilaksanakan di salah satu SMP Kota Yogyakarta dengan partisipan yang berasal dari siswa kelas VIII. Pemilihan kelas VIII didasarkan pada pertimbangan bahwa jenjang tersebut paling sesuai dengan topik penelitian, karena siswa berada pada fase perkembangan remaja awal yang rentan terhadap pengaruh tekanan teman sebaya dan sedang mengembangkan kemampuan perilaku asertif. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Yogyakarta yang berjumlah 198 siswa. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 133 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling*, karena setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih, sehingga dapat meningkatkan representativitas sampel dan meminimalkan bias pemilihan.

Instrumen penelitian terdiri atas Skala Tekanan Teman Sebaya dan Angket Perilaku Asertif, yang dikembangkan berdasarkan indikator konstruk psikologis yang relevan dan disajikan dalam bentuk skala Likert. Uji validitas instrumen dilakukan secara bertahap melalui dua tahap pengujian. Tahap pertama adalah validasi oleh ahli (*expert judgment*) yang dilakukan oleh dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan, yaitu Siti Muyana, M.Pd. Berdasarkan hasil validasi ahli tersebut, instrumen dinyatakan layak untuk diuji coba dengan jumlah 25 item pernyataan pada variabel tekanan teman sebaya dan 25 item pernyataan pada variabel perilaku asertif, karena secara substansi telah sesuai dengan indikator, konstruk teori, serta kaidah penyusunan instrumen penelitian.

Tahap selanjutnya adalah uji validitas empiris melalui penyebaran instrumen kepada 30 siswa kelas VIII yang sesuai dengan populasi penelitian. Penentuan validitas item dilakukan dengan melihat nilai *Corrected Item-Total Correlation*. Item dinyatakan valid apabila memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation*  $\geq 0,30$ , yang menunjukkan bahwa setiap item memiliki korelasi yang memadai dengan skor total dan mampu mengukur konstruk yang sama secara konsisten. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 25 item pada variabel tekanan teman sebaya, terdapat 20 item yang memenuhi kriteria validitas, sedangkan pada variabel perilaku asertif diperoleh 19 item yang dinyatakan valid. Item yang tidak memenuhi kriteria kemudian dieliminasi sehingga instrumen akhir hanya terdiri atas item-item yang benar-benar representatif dalam mengukur masing-masing variabel.

Uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk mengetahui konsistensi internal antar item dan hasilnya disajikan pada Tabel 1:

**Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
Tekanan Teman Sebaya	0,889	20
Perilaku Asertif	0,910	19

Berdasarkan hasil analisis, skala tekanan teman sebaya memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,889 dengan jumlah 20 item pernyataan. Sementara itu, angket perilaku asertif memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,910 dengan jumlah 19 item pernyataan. Kedua nilai tersebut berada pada kategori reliabilitas tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada siswa yang menjadi responden penelitian. Penyebaran kuesioner diawali dengan pengurusan izin penelitian kepada Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Yogyakarta. Persetujuan dari dinas tersebut kemudian diikuti dengan pengajuan izin kepada kepala sekolah. Setelah seluruh perizinan terpenuhi, kuesioner dibagikan kepada siswa yang telah terpilih sebagai sampel penelitian di dalam kelas. Pada tahap awal pengisian, peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan cara pengisian kuesioner serta menjamin kerahasiaan data responden. Kuesioner yang telah diisi selanjutnya dikumpulkan untuk dilakukan proses pengolahan dan analisis data.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara bertahap. Tahap awal dilakukan kategorisasi skor untuk mengelompokkan tingkat tekanan teman sebaya dan perilaku asertif ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan nilai mean dan standar deviasi. Selanjutnya dilakukan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data, meliputi nilai mean, standar deviasi, skor minimum, dan maksimum.

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat analisis. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dilakukan untuk memastikan distribusi data berdistribusi normal (Sig. > 0,05). Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel tekanan teman sebaya dan perilaku asertif bersifat linear, dengan melihat nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* (Sig. > 0,05). Selain itu, dilakukan uji multikolinearitas untuk memastikan tidak terjadi korelasi tinggi antarvariabel prediktor dalam model regresi, dengan melihat nilai *Tolerance* (> 0,10) dan *Variance Inflation Factor* (VIF < 10). Uji heteroskedastisitas juga dilakukan untuk memastikan tidak terjadi ketidaksamaan varians residual dalam model regresi.

Pengujian hipotesis selanjutnya dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh aspek-aspek tekanan teman sebaya (*peer involvement, school involvement, family involvement, conformity to peer norms, dan misconduct*) terhadap perilaku asertif remaja Gen Alpha dengan taraf signifikansi 0,05. Seluruh proses analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 27.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Analisis Deskriptif

##### 3.1.1. Distribusi Kategori Variabel Penelitian

Untuk menggambarkan distribusi tingkat variabel penelitian secara keseluruhan, skor tekanan teman sebaya dan perilaku asertif diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Hasil distribusi kategori responden disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Distribusi Kategori Variabel Penelitian (N = 133)**

Kategori	Tekanan Teman Sebaya	Persentase (%)	Perilaku Asertif	Persentase (%)
Rendah	19	14%	16	12%
Sedang	95	72%	98	74%
Tinggi	19	14%	19	14%
Total	133	100%	133	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi, mayoritas responden berada pada kategori sedang baik pada variabel tekanan teman sebaya (72%) maupun perilaku asertif (74%). Pada variabel tekanan teman sebaya, sebanyak 14% responden berada pada kategori rendah dan 14% pada kategori tinggi. Sementara itu, pada variabel perilaku asertif, 12% responden berada pada kategori rendah dan 14% pada kategori tinggi.

Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum remaja berada pada tingkat moderat dalam menerima tekanan sosial sekaligus memiliki kemampuan asertif pada taraf yang cukup adaptif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tekanan sosial yang dialami belum berada pada tingkat ekstrem, namun tetap menjadi faktor yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut dalam kaitannya dengan perilaku asertif.

##### 3.1.2. Kategori Per Aspek

Selain analisis secara keseluruhan, dilakukan analisis pada masing-masing aspek variabel untuk mengetahui tingkat kategori setiap aspek. Penentuan kategori didasarkan pada klasifikasi persentase skor sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Kriteria Kategorisasi Skor**

Kategori	Rentang Skor (%)
Sangat Tinggi (ST)	82 - 100
Tinggi (T)	63 - 81,75
Rendah (R)	44 - 62,75
Sangat Rendah (SR)	25 - 43,75

##### 3.1.2.1. Tekanan Teman Sebaya

Berdasarkan hasil kategorisasi per aspek pada variabel Tekanan Teman Sebaya (lihat Tabel 4), diketahui bahwa aspek 1-5 berada pada kategori rendah. Aspek dengan persentase tertinggi adalah pada aspek 4 sebesar 56,4%, sedangkan aspek dengan persentase terendah terdapat pada aspek 5 (45,8%). Secara deskriptif, temuan ini menunjukkan bahwa responden relatif tidak mengalami tekanan sosial yang kuat dalam berbagai dimensi yang diukur. Namun demikian, rendahnya kategori secara umum tidak serta-merta meniadakan kemungkinan adanya bentuk tekanan tertentu yang memiliki daya pengaruh lebih spesifik terhadap perilaku individu.

**Tabel 4. Distribusi Kategori Variabel Tekanan Teman Sebaya Per Aspek (N = 133)**

Aspek	Mean	Persentase (%)	Kategori
<i>Peer Involvement</i>	2,22	55,6	Rendah
<i>School Involvement</i>	11,05	55,2	Rendah
<i>Family Involvement</i>	7,69	48,1	Rendah
<i>Comformity to Peer Norms</i>	11,29	56,4	Rendah
<i>Miscounduct</i>	9,28	45,8	Rendah

### 3.1.2.2. Perilaku Asertif

Berdasarkan hasil kategorisasi per aspek (lihat Tabel 5), aspek 1–4 perilaku asertif berada pada kategori tinggi, sedangkan aspek 5 berada pada kategori sangat tinggi. Aspek dengan persentase tertinggi adalah aspek 5 (82,2%). Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum siswa memiliki kemampuan asertif yang baik dalam berbagai situasi interpersonal, terutama dalam memberikan dan menerima apresiasi. Tingginya capaian pada aspek tertentu menunjukkan adanya kompetensi sosial yang cukup berkembang dalam interaksi sehari-hari.

**Tabel 5. Distribusi Kategori Variabel Perilaku Asertif Per Aspek (N = 133)**

Aspek	Mean	Persentase (%)	Kategori
Mengajukan Permintaan	12,22	76,4	Tinggi
Mengekspresikan Diri	12,05	75,3	Tinggi
Menyampaikan Penolakan	3,09	77,4	Tinggi
Berperan Aktif dalam Pembicaraan	14,48	72,4	Tinggi
Memberikan dan Menerima Pujian	16,45	82,2	Sangat Tinggi

### 3.1.3. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian. Hasil analisis disajikan pada Tabel 6.

**Tabel 6. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Tekanan Teman Sebaya	133	23	55	41,44	6,514	42,430
Perilaku Asertif	133	46	75	58,32	5,712	32,630
Valid N ( <i>listwise</i> )	133					

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap 133 responden, variabel tekanan teman sebaya memiliki skor minimum sebesar 23 dan maksimum sebesar 55, dengan nilai rata-rata (M) sebesar 41,44 dan standar deviasi (SD) sebesar 6,514. Varians yang diperoleh sebesar 42,430. Pada variabel perilaku asertif, diperoleh skor minimum sebesar 46 dan maksimum sebesar 75, dengan nilai rata-rata (M) sebesar 58,32 dan standar deviasi (SD) sebesar 5,712, serta varians sebesar 32,630. Nilai Valid N (*listwise*) menunjukkan bahwa seluruh data responden (N = 133) dapat dianalisis tanpa adanya data yang tereliminasi. Secara umum, sebaran data menunjukkan variasi skor yang relatif homogen dan berada dalam rentang yang wajar, sehingga layak untuk dilanjutkan pada pengujian inferensial.

## 3.2. Uji Asumsi

### 3.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan One-Sample Kolmogorov–Smirnov terhadap *unstandardized residual*. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,169 ( $p > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam penelitian ini terpenuhi.

### 3.2.2. Uji Linieritas

Untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel tekanan teman sebaya dan perilaku asertif bersifat linear, dilakukan uji linearitas menggunakan analisis ANOVA. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi linearitas sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel tekanan teman sebaya dan perilaku asertif bersifat linear.

### 3.2.3. Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas (lihat Tabel 7), seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance > 0,10 dan VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas dalam model regresi.

**Tabel 7. Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	Toleransi	VIF
<i>Peer Involvement</i>	0,917	1,090
<i>School Involvement</i>	0,635	1,574
<i>Family Involvement</i>	0,633	1,579
<i>Comformity to Peer Norms</i>	0,599	1,669
<i>Miscounduct</i>	0,561	1,782

### 3.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varians residual dalam model penelitian. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,735 ( $p > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian.

## 3.3. Uji Hipotesis

### 3.3.1. Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi menunjukkan nilai R sebesar 0,482, R Square sebesar 0,232, dan Adjusted R Square sebesar 0,202. Nilai Adjusted R Square tersebut menunjukkan bahwa aspek tekanan teman sebaya secara simultan memberikan kontribusi sebesar 20,2% terhadap perilaku asertif, sedangkan 79,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa tekanan teman sebaya merupakan salah satu faktor sosial yang berperan dalam pembentukan perilaku asertif, meskipun bukan satu-satunya determinan.

Selain itu, hasil uji ANOVA menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ), yang berarti model regresi secara simultan signifikan dalam memprediksi perilaku asertif. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh tekanan teman sebaya terhadap perilaku asertif diterima secara simultan.

**Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

	B	t	Sig.
(constant)	70,895	21,200	<0,001
X1	0,807	1,105	0,271
X2	0,025	0,083	0,934
X3	-0,204	-0,722	0,471
X4	-0,619	-1,968	0,051
X5	-0,664	-2,863	0,005

Secara parsial, tidak seluruh aspek menunjukkan pengaruh yang signifikan. Variabel X1 ( $p = 0,271$ ), X2 ( $p = 0,934$ ), X3 ( $p = 0,471$ ), dan X4 ( $p = 0,051$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku asertif karena memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sementara itu, variabel X5 menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku asertif ( $p = 0,005$ ).

Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 70,895 + 0,807X1 + 0,025X2 - 0,204X3 - 0,619X4 - 0,664X5 \quad (1)$$

Nilai konstanta sebesar 70,895 menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai nol, maka skor perilaku asertif diprediksi sebesar 70,895. Koefisien regresi menunjukkan bahwa X1 dan X2 memiliki arah hubungan positif, sedangkan X3, X4, dan X5 memiliki arah hubungan negatif. Namun demikian, interpretasi arah hubungan dilakukan dengan mempertimbangkan signifikansi statistik masing-masing variabel.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tekanan teman sebaya terhadap perilaku asertif pada remaja Gen Alpha. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya berpengaruh signifikan secara simultan terhadap perilaku asertif dengan kontribusi sebesar 20,2%. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya merupakan salah satu faktor sosial yang berperan dalam membentuk kemampuan individu untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan sikap secara tegas. Dengan

demikian, perilaku asertif tidak hanya dipengaruhi oleh karakter personal, tetapi juga oleh dinamika sosial yang berkembang dalam lingkungan pertemanan (Nugroho, 2025).

Temuan utama penelitian ini terletak pada hasil uji parsial yang menunjukkan bahwa dari lima aspek tekanan teman sebaya, hanya aspek *misconduct* yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku asertif dengan arah koefisien negatif. Artinya, semakin tinggi tekanan untuk terlibat dalam perilaku menyimpang, semakin rendah tingkat asertivitas siswa. Hasil ini menegaskan bahwa pengaruh tekanan teman sebaya tidak bersifat seragam pada setiap bentuk tekanan sosial. Tekanan yang mengarah pada pelanggaran norma atau perilaku berisiko memiliki daya pengaruh yang lebih kuat dalam melemahkan kemampuan remaja untuk mempertahankan pendirian dibandingkan tekanan yang bersifat normatif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Belinda & Savitri (2021) yang menunjukkan bahwa tekanan sebaya dalam konteks perilaku menyimpang berhubungan dengan menurunnya kemampuan penyesuaian sosial remaja. Selain itu, penelitian Riskiyah et al. (2025) menjelaskan bahwa remaja yang belum memiliki keterampilan asertif yang memadai cenderung mengalami dilema antara mempertahankan nilai pribadi dan kebutuhan untuk tetap diterima dalam kelompok pertemanan. Dalam perspektif sosiologis, kondisi tersebut dapat mendorong munculnya perilaku menyimpang ketika individu mengalami ketidaksesuaian antara tuntutan sosial dan kemampuan personal untuk meresponsnya (Nanda, 2025). Situasi ini meningkatkan risiko remaja mengikuti tekanan negatif sebagai strategi mempertahankan relasi sosial, seperti terlibat dalam pelanggaran aturan sekolah atau perilaku berisiko lainnya (Irfani et al., 2024).

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan perbedaan penting dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Sebagian besar studi terdahulu memandang tekanan teman sebaya sebagai konstruk tunggal yang secara keseluruhan berpengaruh negatif terhadap perilaku asertif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua aspek tekanan teman sebaya berdampak signifikan. Aspek *peer involvement*, *school involvement*, dan *family involvement* tidak menunjukkan pengaruh terhadap perilaku asertif. Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan sosial yang tinggi tidak selalu mencerminkan adanya tekanan yang melemahkan individu. Keterlibatan tersebut dapat bersifat netral bahkan suportif tergantung pada kualitas interaksi serta norma yang berkembang dalam kelompok sosial (Hanum et al., 2025). Dalam konteks sekolah sebagai sistem sosial yang terorganisasi, interaksi yang terjadi tidak hanya melibatkan hubungan antarsiswa, tetapi juga norma institusional yang dapat berfungsi sebagai faktor protektif terhadap perkembangan perilaku sosial remaja (Kamaruddin et al., 2023; Yasin & Awie, 2024).

Sementara itu, aspek *conformity to peer norms* menunjukkan kecenderungan pengaruh meskipun belum signifikan secara statistik. Temuan ini tetap relevan karena pada fase remaja awal individu berada dalam proses pencarian identitas dan cenderung sensitif terhadap standar kelompok (Shodiq, 2025). Pada generasi Alpha, kecenderungan konformitas juga berpotensi diperkuat oleh interaksi digital, di mana norma kelompok terbentuk tidak hanya melalui tatap muka, tetapi juga melalui eksposur media sosial dan kebutuhan akan validasi sosial (Salwa et al., 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa tekanan kelompok pada remaja modern memiliki dimensi yang lebih luas dan kompleks.

Dari sisi deskriptif, tekanan teman sebaya secara umum berada pada kategori rendah, sedangkan perilaku asertif berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial siswa relatif kondusif serta mendukung perkembangan keterampilan interpersonal yang positif (Jannah & Sukartono, 2022). Bahkan pada beberapa aspek asertivitas seperti memberikan dan menerima pujian, siswa menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam membangun relasi sosial yang berbasis empati dan penghargaan (Nasywa et al., 2025). Namun demikian, tingginya keterampilan interpersonal ekspresif tidak serta-merta menjamin ketahanan dalam menghadapi tekanan negatif. Situasi yang menuntut penolakan terhadap ajakan menyimpang memerlukan bentuk asertivitas defensif yang lebih kuat, sehingga menjelaskan mengapa aspek *misconduct* tetap berpengaruh signifikan meskipun tekanan secara umum rendah.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika tekanan teman sebaya pada perkembangan perilaku asertif remaja. Dengan menganalisis tekanan teman sebaya berdasarkan aspek-aspeknya, penelitian ini menunjukkan adanya *differential effect*, yaitu perbedaan kekuatan pengaruh dari setiap bentuk tekanan sosial terhadap perilaku individu. Hasil ini memperkaya perspektif bahwa perkembangan perilaku remaja merupakan hasil interaksi antara faktor personal dan lingkungan sosial, di mana tekanan yang berkaitan dengan pelanggaran norma berfungsi sebagai faktor risiko yang lebih dominan dibandingkan tekanan sosial yang bersifat normatif.

### 3.4. Implikasi

Secara praktis, temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah. Upaya peningkatan perilaku asertif dapat dilakukan melalui layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok, maupun konseling individual dengan teknik seperti *role playing* dan *assertive training*. Intervensi tersebut dapat difokuskan pada keterampilan menyampaikan penolakan (*refusal skills*), serta

pelatihan asertif yang menekankan kemampuan mempertahankan pendirian dalam situasi berisiko. Program bimbingan dan konseling di sekolah dapat diarahkan pada simulasi situasi tekanan sosial nyata, termasuk tekanan yang muncul melalui media digital. Dengan demikian, siswa tidak hanya mampu memahami tekanan sosial yang dihadapi, tetapi juga memiliki keterampilan untuk meresponsnya secara sehat dan konstruktif.

### 3.5. Keterbatasan

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Kontribusi model yang relatif moderat menunjukkan perlunya eksplorasi variabel lain yang berpotensi memengaruhi perilaku asertif. Selain itu, desain penelitian kuantitatif tidak menggali secara mendalam pengalaman subjektif remaja dalam menghadapi tekanan sosial. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan pendekatan eksperimen guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika tekanan teman sebaya dan perkembangan asertivitas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua tekanan teman sebaya berdampak negatif terhadap perilaku asertif. Tekanan dalam bentuk perilaku menyimpang merupakan faktor yang paling signifikan dalam menurunkan kemampuan remaja untuk bersikap tegas. Temuan ini menekankan pentingnya membedakan jenis tekanan sosial dalam memahami perkembangan asertivitas pada remaja Gen Alpha.

## 4. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tekanan teman sebaya secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku asertif remaja Gen Alpha dengan kontribusi sebesar 20,2%, yang menunjukkan bahwa faktor sosial memiliki peran dalam pembentukan kemampuan individu untuk bersikap tegas. Namun, hasil analisis regresi berganda secara parsial memperlihatkan bahwa tidak seluruh aspek tekanan teman sebaya memiliki pengaruh yang sama. Hanya aspek misconduct (perilaku menyimpang) yang terbukti berpengaruh signifikan dan bersifat negatif terhadap perilaku asertif, sehingga semakin tinggi tekanan untuk terlibat dalam perilaku menyimpang, semakin rendah tingkat asertivitas siswa. Temuan ini menegaskan bahwa jenis tekanan sosial lebih menentukan dibanding intensitas relasi sosial itu sendiri. Oleh karena itu, penguatan keterampilan penolakan atau asertivitas menjadi penting dalam upaya membantu remaja mempertahankan nilai pribadi di tengah dinamika kelompok sebaya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor intrapersonal dan kontekstual lain yang dapat berkontribusi terhadap perkembangan perilaku asertif.

## Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

## Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

## Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

## Ketersediaan Data

Data yang dihasilkan dan/atau dianalisis dalam penelitian ini tersedia dan dapat diperoleh dengan menghubungi penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

## Pernyataan Penggunaan AI

Penulis menyatakan tidak menggunakan AI atau alat berbantuan AI dalam penyusunan naskah ini.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan Guru Bimbingan dan Konseling SMP tempat penelitian atas dukungan, kerja sama, serta izin yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh siswa yang telah bersedia menjadi responden dan berpartisipasi dalam penelitian ini. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, dosen pembimbing, serta teman-teman yang senantiasa memberikan dukungan moral, motivasi, dan doa dalam setiap proses penyusunan dan penyelesaian penelitian ini.

## Daftar Rujukan

Alberti, R., & Emmons, M. (2002). *Your perfect right: Hidup lebih bahagia dengan mengungkapkan hak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

- Alberti, R., & Emmons, M. (2017). *Your perfect right: Assertiveness and equality in your life and relationships*. New Harbinger Publications.
- Anggraini, S. I., Ma'mun, M. J., & Widodo, R. W. (2024). Efektivitas metode AMT (achievement motivation training) guna meningkatkan perilaku asertif siswa SMP Muhammadiyah 04 Singosari. *Advances in Social Humanities Research*, 2(2), 263–273. <https://doi.org/10.46799/adv.v2i2.174>
- Annisa, W. T., Meizarra, E., & Dewi, P. (2025). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap stres akademik siswa berasrama di SMA Islam Athirah Bone. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(3). <https://doi.org/10.17977/um065.v5.i3.2025.3>
- Aryanto, W., Arumsari, C., & Sulistiana, D. (2021). Hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada remaja. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 5(3), 95–105.
- Assakdiyah, A., & Rozzaqyah, F. (2025). Analisis kemampuan perilaku asertif siswa SMP. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 5766–5771. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8070>
- Atikho, K. A., Ramli, M., & Wahyuni, F. (2023). Keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik structured learning approach untuk meningkatkan perilaku asertif siswa SMK dalam mencegah pelecehan seksual. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 3(4), 311–319. <https://doi.org/10.17977/um065v3i42023p311-319>
- Belinda, M. G., & Savitri, L. S. Y. (2021). Keterampilan menolak secara asertif pada kelompok remaja yang mengalami tekanan negatif teman sebaya: Pelatihan daring selama pandemi COVID-19. *Psikodimensia*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.24167/psidim.v20i1.2850>
- Bhujbal, M. P., & Verma, S. (2024). The influence of peer pressure on students: Cause, effect, and strategies for intervention, 6(5), 1–10.
- Clasen, D. R., & Brown, B. B. (1985). The multidimensionality of peer pressure in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 14(6), 451–468.
- Elza, P. (2025). Dinamika konformitas dalam kelompok sosial, 1(1), 8–14.
- Gunawan, R., Billah, M. Z., Silalahi, R., & Tuka, H. (2024). Gaya belajar gen alpha di era digital, 3.
- Hanifah, A., Saripah, I., & Nadhira, N. A. (2023). Peran perilaku asertif terhadap keterampilan berkomunikasi remaja. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 16–28. <https://doi.org/10.19105/ec.v4i1.8039>
- Hanum, M. L., Fadhilah, R. Q., Fauziah, R. N., & Permana, H. (2025). Peran manajemen pendidikan dalam mendorong interaksi sosial yang efektif di kelas kolaboratif. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 667–675.
- Hidayatullah, R. M., & Alifah, N. (2022). Perilaku asertif dengan harga diri mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran daring. *PSYCOMEDIA: Jurnal Psikologi*, 2(1), 14–32.
- Irfani, F., Yunika, M., Asra, Y. K., & Diniaty, A. (2024). Penerapan teknik gestalt dalam konseling untuk meningkatkan kesejahteraan psikologi pada remaja. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(2), 162–175.
- Jannah, A. M., & Sukartono, S. (2022). Pengaruh komunikasi interpersonal siswa dan lingkungan sekolah dalam membentuk karakter sikap sosial di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4756–4767.
- Kamaruddin, I., Zulham, Z., Utama, F., & Fadilah, L. (2023). Pendidikan karakter di sekolah: Pengaruhnya terhadap pengembangan etika sosial dan moral siswa. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 140–150.
- Kustiawan, W., Khaira, A., Nisa, A., Nurhalija, M., & Ramadhan, R. (2022). Komunikasi asertif dan empatik dalam psikologi komunikasi. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM)*, 2(2), 2483–2496.
- Liyanovitasari, L., Suwanti, S., & Setyoningrum, U. (2023). Edukasi asertif dan berpikir positif dalam mengatasi trauma akibat bullying. *SALUTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 37. <https://doi.org/10.26714/sjpkm.v3i2.13400>
- Lusihana, L. (2020). Meningkatkan perilaku asertif peserta didik melalui layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama di SMAN 1 Maliku. *Jurnal Inovasi Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 1–8.
- Muhirshani, N. B., & Muryono, S. (2024). Hubungan tekanan teman sebaya (peer pressure) dengan kepercayaan diri (self confidence) remaja. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6934–6938. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4821>
- Nugroho, I. H. (2025). Exploring concepts, motives and psychosocial correlates of alter accounts in Indonesia. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 10(2), 185–195.
- Prasiwi, F. W., & Laksmiwati, H. (2023). Hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada siswa kelas VII di sekolah X. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(3), 711–723.
- Riskiyah, L., Wiantina, N. A., & Siregar, F. (2025). Peran teman sebaya dalam pembentukan perilaku asertif pada peserta didik SMAIT Asy-Syukriyyah. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 41–49.
- Salwa, J., Nur, M., & Resta, M. (2025). Mencari jati diri: Peran peer group dalam membentuk identitas remaja. *Sabana*, 4(1), 164–170. <https://doi.org/10.55123/sabana.v4i1.4999>
- Shodiq, S. F. (2025). *Media sosial dan etika remaja: Pendekatan integratif terhadap moralitas dan kecakapan sosial*. Penerbit K-Media.
- Sri Maisyaroh, A. D. A. (2024). Penerapan teknik role playing dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan toleransi siswa di SMA Negeri 1 Jeneponto. *Counselia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 14(1), 11–26. <https://doi.org/10.25273/counselia.v14i1.17730>

- Sulfemi, W. B., & Yasita, O. (2020). Dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku bullying. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 133–147. <https://doi.org/10.33830/jp.v21i2.951.2020>
- Sulhan, N. A. A. (2024). Periodisasi perkembangan anak pada masa remaja: Tinjauan psikologi. *Behavior*, 1(1), 9–36.
- Van der Nagel, E. (2018). Alts and automediality: Compartmentalising the self through multiple social media profiles. *M/C Journal*, 21(2).
- Wahyu, L. (2025). *Bersahabat dengan generasi alfa*. PT Kanisius.
- Yasin, M., & Awie, M. (2024). Dinamika interaksi sosial siswa dalam perspektif sistem sosial di sekolah, 2, 239–252.
- Zendrato, J. F. C., & Ziliwu, N. M. P. (2025). Dampak teknologi dalam pembentukan karakter gen alpha. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik*, 2(1), 1–6.